

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di masyarakat dianggap sebelah mata dan perlu dikasihani. Selain itu banyak sekolah regular yang tidak mau menerima ABK dikarenakan sekolah tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung keberadaan ABK. Berdasarkan kebijakan tersebut didirikan sekolah inklusi. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan menyebutkan berdasarkan data dari badan pusat statistik jumlah ABK di Indonesia mencapai 1,6 juta anak, hanya 18 persen yang sudah mendapatkan layanan Pendidikan inklusi. Sekitar 115 ribu ABK yang bersekolah di SLB, sedangkan ABK yang bersekolah di sekolah regular yang menjadi sekolah inklusi berjumlah sekitar 299 ribu anak. Saat ini terdapat 32 ribu sekolah inklusi di berbagai daerah diantaranya kecamatan rejoso (Arsani et al., 2021). Berdasarkan pada UU No. 20/2003 keberagaman anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi sebagai berikut : 1) Tunanetra, 2) Tunarungu, 3) Tunagrahita, 4) Tunadaksa, 5) Hambatan emosi dan perilaku, 6) Lamban belajar, 7) Kesulitan belajar, 8) Cerdas Istimewa dan bakat Istimewa, dan 9) Autistic spectrum disorders.

ABK membutuhkan penanganan berbeda dari anak pada umumnya. Hal ini membuat orang tua harus berperan lebih dalam memberikan pengasuhan yang tepat bagi anak mereka. Untuk memberikan pengasuhan yang tepat, harus diawali dengan penerimaan terhadap kondisi ABK. Orang tua yang menerima kondisi anak sepenuhnya dapat mengenali kelebihan dan kekurangan anak sehingga mampu menentukan penanganan terbaik bagi anak. Penerimaan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan ABK dikemudian hari. Sikap orang tua yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa memiliki ABK akan sangat buruk dampaknya, karena hal tersebut dapat membuat anak merasa tidak diterima dan diabaikan (Jesslin & Kurniawati, 2020). Pengasuhan anak berkebutuhan khusus juga menimbulkan stress bagi orang tua yang dapat menyebabkan orang tua mengalami gangguan dalam proses pengasuhan yang

pada akhirnya juga dapat berdampak buruk bagi perkembangan ABK itu sendiri. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi stres pengasuhan orang tua yaitu efikasi diri.

Efikasi diri adalah keyakinan yang dianut individu dan menuntun individu untuk menilai sebuah peristiwa sehingga dapat dinilai secara positif (Rahayu et al., 2024). Menurut Coleman dan Karraker (2000) aspek-aspek efikasi diri pengasuhan ialah: Prestasi (*Achievement*), Rekreasi (*Recreation*), Disiplin (*Discipline*), Nurturance, Kesehatan (*Health*).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan khususnya di SLB Tunas Mulia Nganjuk yang merupakan sekolah inklusi, jumlah siswa-siswi secara keseluruhan di sekolah ini sebanyak 48 siswa, dengan jumlah siswa kelas I sebanyak 5 siswa, kelas II sebanyak 3 siswa, kelas III sebanyak 3 siswa, kelas IV sebanyak 3 siswa, kelas V sebanyak 2 siswa, kelas VI sebanyak 9 siswa, kelas VII sebanyak 10 siswa, kelas VIII sebanyak 4 siswa, kelas IX sebanyak 3 siswa, kelas X dan XI sebanyak 2 siswa, serta kelas XII sebanyak 4 siswa. Pada sekolah inklusi di SLB Tunas Mulia terdapat berbagai ketunaan yaitu Tuna Grahita, Tuna Netra, Tuna Rungu, Tuna Daksa, Autis, Down Syndrome, dan Kesulitan Belajar. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 31 Januari 2024, para guru pengajar mengatakan bahwa ada beberapa orang tua yang mengalami masalah saat merawat ABK di rumah maupun di luar rumah.

Keluarga membutuhkan dukungan sosial tidak hanya dari keluarga itu sendiri, tetapi juga dukungan dari keluarga lainnya yang juga memiliki masalah yang sama. Tingkat efikasi diri orang tua sangat berpengaruh pada pola pengasuhan dan kemampuannya dalam mendidik anak dengan retardasi mental. Orang tua dengan efikasi diri rendah cenderung memperlakukan anak dengan tidak baik (*abuse*). Selain itu, orang tua cenderung menggunakan perilaku pengasuhan yang lebih negatif seperti pemaksaan kepada anak, lebih keras, tidak konsisten dan gaya disiplin yang permisif. Sebaliknya, orang tua dengan efikasi diri tinggi akan menunjukkan kehangatan, kepekaan, responsivitas, dan koping yang aktif. Terapi suportif kelompok merupakan

alternatif pilihan terapi yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan keluarga menjadi sistem pendukung.

Penggunaan terapi suportif kelompok adalah memberikan support terhadap keluarga sehingga mampu menyelesaikan krisis yang dihadapinya dengan cara membangun hubungan yang bersifat suportif antara klien-terapis, meningkatkan kekuatan keluarga, meningkatkan keterampilan koping keluarga, meningkatkan kemampuan keluarga menggunakan sumber kopingnya, meningkatkan kemampuan keluarga mencapai kemandirian seoptimal mungkin, serta meningkatkan kemampuan mengurangi distress subyektif dan respons koping yang maladaptive. Dengan adanya keyakinan, tentunya orang tua akan mudah dalam mengasuh ABK.

Oleh sebab itu penggunaan terapi suportif kelompok dirasa tepat untuk membantu meningkatkan efikasi diri orang tua dalam mengasuh ABK. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan efikasi diri keluarga dalam merawat anak berkebutuhan khusus setelah penerapan terapi suportif kelompok di SLB Tunas Mulia Nganjuk.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalahnya, yaitu : “Apakah penerapan terapi suportif kelompok dapat meningkatkan efikasi diri keluarga dalam merawat anak berkebutuhan khusus di SLB Tunas Mulia Nganjuk”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya peningkatan efikasi diri keluarga dalam merawat anak berkebutuhan khusus setelah penerapan terapi suportif kelompok di SLB Tunas Mulia Nganjuk.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat efikasi diri keluarga sebelum pemberian terapi suportif kelompok di SLB Tunas Mulia Nganjuk.

- b. Mengidentifikasi tingkat efikasi diri keluarga sesudah pemberian terapi suportif kelompok di SLB Tunas Mulia Nganjuk.
- c. Menganalisis pengaruh penerapan terapi suportif kelompok terhadap efikasi diri keluarga dalam merawat anak berkebutuhan khusus di SLB Tunas Mulia Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan masukan dalam ilmu keperawatan dan dapat melakukan penerapan terapi suportif kelompok untuk meningkatkan efikasi diri keluarga dalam merawat ABK.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak, khususnya :

a. Bagi Orang Tua

Memberikan tambahan pengetahuan dan informasi kesehatan tentang penerapan terapi suportif kelompok untuk dapat mempraktekkan kembali ketika mengalami masalah dalam merawat ABK.

b. Bagi Lahan Peneliti

Sebagai kajian pembelajaran untuk dapat diterapkan sebagai kegiatan rutin mengenai pencegahan masalah orang tua dalam merawat ABK.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data dasar dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk menyusun rancangan program penelitian selanjutnya tentang terapi suportif kelompok dan bisa dikolaborasikan dengan terapi yang lainnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai terapi suportif kelompok dan tingkat efikasi diri pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Penelitian	Hasil	Perbedaan
				Independen (X)	Dependen (Y)				
1.	Rizka Yunita, 2018	Pengaruh terapi suportif terhadap kecemasan dan motivasi keluarga dalam merawat anak retardasi mental ringan di SLB Dharma Asih Kraksaan Probolinggo	<i>Journal of Borneo Holistic Health</i> , Volume 1 No. 2 Desember 2018 hal 190-204 P ISSN 2621-9530 e ISSN 2621-9514	Terapi suportif	Tingkat kecemasan dan motivasi keluarga	Desain penelitian quasy eksperimen tal dengan <i>one group pre-post test design</i>	Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel yaitu keluarga yang memiliki anak dengan retardasi mental ringan sejumlah 34 orang sesuai kriteria inklusi dan eksklusi.	Hasil uji paired t-test diperoleh nilai signifikansi yakni sebesar $p=0,000$ artinya $p \leq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi suportif terhadap motivasi keluarga dalam merawat anak retardasi mental ringan.	Pebedaan dengan peneliti sebelumnya adalah terletak pada variable dependennya, pada penelitian sebelumnya variabel dependen yaitu Tingkat kecemasan dan motivasi keluarga. sedangkan pada penelitian ini adalah tingkat efikasi diri keluarga
2.	Ningning Sri Ningsih, Dkk, 2023	Upaya menurunkan Tingkat stress dan meningkatkan	Jurnal penelitian jurnal pengabdian	<i>Peer support group</i>	Tingkat stres dan efikasi diri	Penelitian dengan rancangan quasy eksperimen	Jumlah sampel 15 orangtua dan didampingi	Hasil penelitian rerata PSE orangtua sebelum diberikan intervensi dengan <i>Parenting Self</i>	Pebedaan dengan peneliti sebelumnya adalah terletak pada variable dependennya, pada

		efikasi diri orang tua dalam merawat anak retardasi mental melalui <i>peer support group</i>	masyarakat kesehatan indonesia vol. 2 no. 1 juni 2023				dengan 2 guru.	<i>Efficacy</i> (PSE) yaitu 64.1 menunjukkan kriteria rendah dan setelah diberikan intervensi PSE yaitu 41.6 yang menunjukkan kriteria tinggi Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa <i>Peer Support Group</i> (PSG) berpengaruh dalam menurunkan tingkat stress orangtua dan meningkatkan kemampuan orangtua dalam merawat anak retardasi mental.	penelitian sebelumnya variabel dependen yaitu Tingkat stress dan efikasi diri. sedangkan pada penelitian ini adalah tingkat efikasi diri keluarga saja.
3.	Erti Ikhtiarini Dewi, Dkk, 2012	Pengaruh terapi kelompok suportif terhadap Tingkat ansietas keluarga dalam	Jurnal Keperawatan Soedirman (<i>The Soedirman Journal of Nursing</i>), Volume 7,	Terapi kelompok suportif	Tingkat ansietas keluarga	Desain penelitian quasy eksperimen dengan rancangan pre-post test <i>with control</i>	Jumlah sampel dari hasil screening ansietas dan kriteria inklusi, diperoleh kelompok	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat ansietas keluarga antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol	Pebedaan dengan peneliti sebelumnya adalah terletak pada variable dependennya dan rancangan penelitian, pada penelitian sebelumnya

		merawat anak tunagrahita	No.1, Maret 2012			group dengan intervensi terapi kelompok suportif	intervensi beranggotakan 32 orang sedangkan kelompok kontrol beranggotakan 36 orang.	dalam merawat anak tunagrahita dengan nilai $p < 0,008$ ($p < \alpha$). Adanya perbedaan tingkat ansietas mengindikasikan bahwa pemberian terapi kelompok suportif sangat dibutuhkan oleh keluarga untuk dapat meningkatkan kemampuan mengelola ansietas, sehingga pada akhir terapi, tingkat ansietas dapat menurun.	variabel dependen yaitu Tingkat ansietas dan menggunakan rancangan penelitian <i>with control group</i> , sedangkan variable dependen pada penelitian ini adalah tingkat efikasi diri keluarga dan menggunakan rancangan penelitian <i>one group pre-post test design</i> .
--	--	--------------------------	------------------	--	--	--	--	---	---